




# TEMBOK TINGGI

Orang bilang cinta akan membuatmu tersenyum dan menangis dalam satu waktu. Entah mengapa dua hal itu seperti paket komplis dalam kehidupan percintaan seseorang. Jika kau sudah terlanjur jatuh cinta maka kau juga harus siap menghadapi kebahagiaan dan kesedihan sekaligus. Cinta itu pengorbanan, namun untuk yang satu ini apakah Gara dan Raya dapat berkorban satu sama lain. Semuanya berawal dari satu kesalahan yang tanpa disengaja mempertemukan mereka. Gara yang suka bercanda dan humoris bertolak belakang dengan Raya yang sangat sulit tertawa. Namun entah mengapa Gara bisa melelehkan batu es seperti Raya. Semuanya berawal di hari nan berarti itu.

Hari itu langit seakan tidak ingin menghentikan titik-titik air yang menerobos turun ke bumi. Seluruh penghuni planet bumi mulai berlarian kesana kemari sebagai ajang penyelamatan diri dari rintik air yang kian lama kian deras mengguyur. Begitupun dengan Raya, gadis manis dengan sifat dingin dan pendiam itu. Ia adalah tipe orang pembenci hujan, dimana ketika hujan turun maka ia akan mengumpati langit yang tidak bisa menolak untuk menjatuhkan rintik air itu. Hari ini hujan bertepatan dengan jam pulang sekolah Raya, ia mulai mengomel dengan diri sendiri karena membenci keadaan sekitarnya, ditambah lagi hari itu ia lupa membawa payungnya, semakin bertambahlah kegelisahan dan emosi Raya.

“Kenapa harus hujan sih, kan jadi basah semua, mana lupa bawa payung lagi” gerutu Raya.

Dalam sepersekian detik melajulah motor sport merah dari arah yang berlawanan, karena keadaan yang hujan air pun menjadi berkubang, tanpa sengaja genangan air yang dilewati pengendara tersebut mengenai tubuh Raya. Separuh tubuhnya basah dengan genangan air. Raya pun langsung membalas dengan amarah.



"Woyy...kalau motoran tuh lihat-lihat dong..punya mata nggak sih??" semprotnya.

Pengendara itu tanpa disangka-sangka mendengar teriakan Raya, seketika ia berhenti dan memutar balik untuk kembali menghampiri Raya.

"Cewe cantik kok marah-marah, sorry lah, ngga sengaja tadi itu" ujar si pengendara motor yang tak lain adalah Gara si ketua OSIS Most Wanted sekolah, sambil turun dari motornya dan melepas helm full facenya.

Raya yang memang notabenenya tempramental dan mudah marah hanya pergi melewati Gara begitu saja.


"Lah malah pergi, cewe aneh" Ujar Gara sambil memperhatikan Raya dengan tatapan penuh arti.

"Boleh juga ini cewe, kayanya belum ada cewe yang bisa tahan sama ketampanan gue, lah ini dia kok malah galak banget sama gue" gumam Gara penuh percaya diri.

"Dasar cowo gila, siapa sih dia, bikin mood jelek saja, basah deh jadinya" gerutu Raya sambil berusaha membersihkan baju putih abu-abunya dari air kotor kubangan di pinggir jalan.

Dengan keadaan tubuh basah Raya berjalan menuju ke rumahnya. Sesampainya di rumah Raya disambut dengan pertanyaan ibunya yang menanyakan mengapa seragamnya basah dan kotor, Raya bercerita seadanya kepada ibunya lalu Raya segera menuju kamar mandi untuk bebersih tak lupa ia mencuci baju seragamnya yang kotor dan bau. Jam menunjukkan pukul 6 petang, Raya segera mengambil air wudhu dan pergi sholat maghrib. Setelah makan malam ia pergi ke kamar untuk belajar.

Esoknya ia bangun pagi dan segera pergi sholat subuh, ia memulai rutinitas pagi seperti biasa dan kembali pergi sekolah seperti biasanya. Saat di sekolah Raya kembali bertemu dengan Gara, kali ini Raya tidak terlalu memperdulikan Gara, karena memang Raya adalah perempuan dingin dan pendiam yang sangat jarang berinteraksi dengan teman-temannya.



"Hai cantik, ketemu lagi nih" sapa Gara saat berpapasan dengan Raya. Raya tidak memperdulikan sapaan itu, ia berlalu begitu saja ke kelasnya.

"Ra tadi kamu disapa sama Gara, beneran?Ini bukan mimpi kan, kok bisa?Kalian ada hubungan apa, jangan-jangan kalian ada hubungan spesial, kok kamu nggak cerita ke aku Ra???" Semprot Laila teman sebangku Raya dengan pertanyaan bertubi-tubinya.


"Apasih La, jangan lebay, lagian siapa sih Gara-Gara itu?" Mendengar jawaban Raya Laila menepuk keningnya sendiri,ia baru ingat Raya tidak pernah kenal dengan siapapun selain anak-anak kelas mereka.

"Astaga Ra, Gara itu Ketua OSIS SMA kita, yakali kamu nggak tahu, dia cowo incaran Ra, kamu ih nggak asik" balas Laila dengan tingkah hebohnya. Yang dibalas dengan kata "oh" dari Raya. Laila benar-benar tidak habis pikir, bagaimana bisa Raya tidak mengenal Gara, bahkan anak-anak luar SMA mereka saja tahu siapa Gara itu.

Saat jam istirahat tiba Gara bergegas untuk menemui Raya, Gara berpikir sepertinya ia mulai tertatik dengan Raya.

"Raya ya namanya, waduh, namanya cantik bener, sama kaya yang punya nama" sapa Gara saat sudah berhasil menemukan keberadaan Raya. Raya yang menerima gombalan dari Gara itu tak menggubris dan hanya duduk tenang menikmati mie ayamnya. Disisi lain Laila sudah seperti cacing kepanasan karena melihat Gara yang merupakan pria incaran SMA mereka mendekati sahabat kulkasnya.

"Pulang bareng mau nggak, nanti Gara anterin sampe rumah, ga akan lecet?" Goda Gara tanpa mengenal lelah. Raya hanya diam tidak merespon satupun gombalan dari Gara, hingga gombalan Gara yang semakin lama semakin beranak pinak itu membuat meja yang Raya duduki menjadi pusat perhatian dari setiap siswa yang sedang makan di kantin itu.



BRAKKK

Karena kesabaran Raya sudah mulai habis, Raya menggebrak meja tempat ia makan dengan keras, ia risih dengan laki-laki yang disebut-sebut sebagai idaman SMA mereka itu, dan ia juga risih menjadi pusat perhatian di kantin itu, padahal ia hanya ingin makan dengan tenang tanpa ada gangguan namun sepertinya Gara tidak bisa membiarkan keinginan Raya terjadi begitu saja. Seisi kantin menjadi hening, setiap pasang mata memperhatikan Gara yang tersenyum tanpa dosa dan Raya yang wajahnya telah memerah karena menahan marah secara bergantian.

“Lama-lama gua diemin kok lo ngelunjak” gertak Raya dengan suara keras. Gara hanya menampilkan senyum manisnya lalu pergi meninggalkan Raya yang sudah siap memakan orang hidup-hidup. Saat sudah akan keluar dari kantin ia kembali memutar badan menghadap tempat Raya berdiri dengan memberi tatapan membunuh padanya.

“Nanti pulang lo pasti bakal bareng gue, kalo nggak jangan panggil gue Gara lagi” teriak Gara dari pintu masuk kantin sambil menunjukkan seringai menyebalkan bagi Raya, namun mempesona bagi semua siswa yang ada di kantin itu.

Bel tanda istirahat selesai mulai berbunyi, Raya dan Laila segera pergi meninggalkan kantin, mulai banyak gosip-gosip yang beredar tentang Raya dan Gara, Raya semakin dibuat pusing, karena kehidupan tenangnya mulai terganggu oleh makhluk hidup bernama Gara itu. Tak habis disitu ia kembali dibuat frustrasi lagi saat ketua kelasnya datang dengan berita bahwa ia dipanggil ke ruang guru oleh Bu Inka, Guru Matematika kesayangannya. Ternyata ia dipanggil untuk kembali berurusan dengan Gara lagi.

“Raya, ibu mau minta tolong sama kamu, saya mohon kamu bantu salah satu teman kamu ini dalam mata pelajaran matematika, pasalnya cuma kamu satu-satunya murid kepercayaan ibu, yang bisa ibu percaya juga untuk membantu Ketua OSIS modal tampang ini” jelas bu Inka panjang lebar, yang mendapatkan tatapan bingung dari Raya, dan Gara yang mulanya hanya

tersenyum manis, merubah raut wajahnya menjadi tidak terima saat Bu Inka menyebutnya sebagai Ketua OSIS modal tampang.

“Enak aja Bu Inka, saya nggak cuma modal tampang ya bu, ya meskipun emang saya ganteng banget, tapi asal ibu tau saya itu juga masi punya kualifikasi tau bu, saya ikut futsal, ikut basket juga, bahkan saya kapten tim, ibu mah mana paham yang keren kaya saya gini” sangkal Gara panjang lebar. Bu Inka hanya menggelengkan kepala sambil memijat keningnya melihat tingkah Gara.

“Percuma juga bapak Ketos yang terhormat kalau kamu nggak bisa dalam mata pelajaran Matematika sama sekali, minimal kamu ngerti cara ngerjain soal-soal yang ibu kasih, ya walaupun 1 atau 2 soal, lha ini, liat buku PR kamu bersih tanpa ada yang dikerjakan satu pun, ibu benar-benar nggak ngerti sama kamu ini Gar” Raya hanya memperhatikan perdebatan antara guru dan murid itu, tanpa berniat bertanya ataupun melerai, toh pikirnya itu bukan urusanya.

“Udah jangan ngejawab lagi kamu, pokoknya kamu harus belajar lebih giat lagi, dibantu sama Raya, mau kan Ra?” Raya yang tiba-tiba namanya disebut refleks menganggukkan kepala, namun ia segera sadar setelah seringai menyebalkan dari Gara mulai mengintimidasinya.

Baru akan membuka mulut untuk menyangkal pertanyaan Bu Inka tadi, Gara memotong dengan santai memeluk pundak Raya.

“Tenang bu, kalau sama Raya mah, apasih yang nggak” ujar Gara tengil sambil tertawa. Raya yang notabenenya belum pernah kontak fisik dengan laki-laki, ia langsung mematung saat Gara melakukan hal itu padanya. Pipinya memerah, dan jantungnya berpacu dengan cepat.

“Cie salting, yes akhirnya bisa bikin cewe kulkas kaya lo meleleh” goda Gara sambil menowel-nowel pipi Raya, diiringi dengan tawa puasannya. Raya segera tersadar dari lamunannya dan segera berpamitan kepada Bu Inka untuk undur diri.



“Yasudah bu kalau tidak ada yang perlu dibicarakan lagi saya permisi dulu, Assalamualaikum bu” pamit Raya dan segera pergi dari ruang guru meninggalkan Bu Inka yang menatap Gara dengan tatapan aneh dan Gara yang sedang tertawa terbahak-bahak.

Tak terasa bel tanda jam pelajaran selesai sudah terdengar Raya berencana pulang dengan berjalan kaki lagi, maklum Raya bukan anak konglomerat atau crazy rich Jakarta, ia hanya anak dari pegawai negeri sipil yang beruntung dianugerahi otak cerdas sehingga ia bisa bersekolah di sekolah elite semacam SMA nya. Namun keinginannya terganggu saat motor sport merah berhenti mendadak di depannya, yang tak lain dan tak bukan adalah Gara.

“Yok belajar bareng, dirumah lo aja, sekalian gua anter lo pulang” ajak Gara dari atas motor tanpa melepas helm full facenya.

“Hari ini nggak bisa gua sibuk” tolak Raya dengan sewot. Gara tiba-tiba melepas helm nya lalu mengubah raut wajahnya menjadi serius. Raya yang melihat itu hanya memperhatikan Gara dengan tatapan bingung.

“Besok sepulang sekolah gua ada ibadah wajib di gereja, lo mau ngalang-ngalangin orang yang mau ibadah” semprot Gara. Raya menjadi tidak enak hati dengan Gara, ia juga sudah menyetujui permintaan Bu Inka untuk membantu Gara, kalau ia menolak ia berarti tidak amanah untuk perintah Bu Inka padanya.

“Yaudah iya-iya, gue jalan aja, nanti lo dateng ke rumah gue, nanti gue SMS in alamat rumah gue” ujar Raya tidak enak hati dengan Gara. Dibalas dengan senyum penuh arti dari Gara.

“Ah lama, bareng aja ayok, gua juga harus cepet pulang hari ini, bokap ada acara amal dan gua harus ikut” balas Gara meyakinkan Raya untuk ikut dengannya. Raya pun mau tidak mau akhirnya menurut, alasan demi alasan Gara yang coba ia tolak seakan tidak tega ia lakukan, akhirnya ia memilih untuk menurut saja.

Sampai di rumah, Raya disambut dengan kehebohan ibunya yang bertanya siapa pemuda tampan yang dibawa anak gadisnya pulang ini.



“Siapa ay, tumben kamu ngajak temen kerumah, cowok lagi?” goda bunda Raya dengan seringaian jahil kepada Raya.

“Ini temen aya bun, dia diminta Bu Inka buat belajar bareng sama aya” jawab Raya sedikit malu karena digoda bundanya. Gara tersenyum lebar kepada bunda Raya sambil menyalami tangan wanita setengah baya itu.


“Halo tante, saya Gara, temennya Raya, mungkin abis ini bakal naik pangkat jadi pacar tan, hehe” ujar Gara memperkenalkan dirinya dengan sedikit lelucon yang sukses membuat kedua bola mata Raya keluar dari sarangnya.

“Bisa aja kamu, panggil bunda aja kalo gitu biar lenih akrab, Bunda Nita” jawab bunda Raya dengan sumringah. Gara yang merasa mendapat respon baik hanya mengatakan iya kepada bunda Raya sambil menunjukkan senyum manis andalannya.

“Ayah belum pulang ya bun?” tanya Raya pada bundanya.

“Belum, udah jangan khawatir nanti kalo ayah nanya bunda jelasin Gara itu siapa” jawab Bunda Raya seakan tau kecemasan anaknya yang menjadi sasaran sifat overprotective suaminya itu. Raya mengubah raut wajahnya menjadi lega saat mendengar apa yang bundanya katakan.

Setelah acara belajar bersama itu entah kenapa Gara dan Raya menjadi semakin dekat. Dikarenakan sifat Gara yang terang-terangan menunjukkan perhatian lebih kepada Raya dan respon baik Raya karena belum pernah diperlakukan seperti itu sebelumnya. Mereka lebih sering menghabiskan waktu bersama, Raya yang pendiam dan membosankan berubah menjadi Raya yang ceria. Namun Raya akhirnya sadar jika ada penghalang yang tidak mungkin bisa dihilangkan dari hubungannya dengan Gara. Ya, agama. Ia dan Gara berbeda. Raya berusaha mempertegas itu hari ini, dan hari ini benar-benar menjadi hari menyedihkan untuk mereka berdua. Dimana pengorbanan untuk cinta tidak akan pernah mungkin bisa dilakukan untuk mereka berdua.



"Ra, gue suka sama lo" ungkap Gara tanpa basa-basi. Raya hanya memelototkan matanya sambil menggelengkan kepalanya.

"Kita nggak bisa sama-sama Gar, kita beda, ayah gue juga nggak setuju kita sama-sama waktu tau lo—" ujar Raya menggantung.

Gara menghela napas dengan berat, kala mendengar jawaban dari Raya, ia benci keadaan ini, ia telah jatuh cinta, tapi ada tembok tinggi yang menjadi penghalang cintanya.

"Gue bakal pindah ke agama lo" ujar Gara mantap sambil menatap Raya penuh arti. Raya kembali memelototkan matanya mendengar penuturan Gara.

"Lo gila, agama bukan main-mainan Gar, gue nggak bisa, gue nggak mau ngambil lo dari Tuhan lo sendiri, kita mending udah cukup sampai disini aja, gue nggak mau kita buang-buang waktu buat hal yang udah pasti nggak akan pernah kita raih" Setelah mengatakan demikian Raya segera pergi meninggalkan Gara yang termenung ditempatnya. Dalam hati, Gara mengumpati takdir yang mempermainkan perasaannya dengan Raya.

Gara segera beranjak dari duduknya, ia kemudian menuju tempat parkir untuk bergegas pulang, hari ini ia benar-benar sakit hati. Ia tidak menyalahkan Raya, ia tau Raya juga tidak bisa egois melawan ayahnya, ia juga tau bahwa ayahnya pun jika tau hubungannya dengan Raya pasti akan marah. Hari ini Gara benar-benar frustrasi, banyak sekali pikiran yang berkeliaran di otaknya, Gara mengendarai motor sportnya di atas rata-rata dengan tujuan agar ia bisa melupakan sejenak masalahnya, namun kemalangan entah bagaimana datang begitu saja. Sebuah mobil dari arah berlawanan dengan kecepatan tinggi tak terkendali menuju ke arah Gara, karena Gara yang juga mengendarai motornya dengan kecepatan tinggi tidak bisa menghentikan motornya ataupun menghindari mobil itu. Kecelakaan pun tak terelakkan, tubuh Gara terpental jauh, kepalanya terbentur pembatas jalan, sebelum nyawanya melayang ia sempat bergumam.



“Kalau kehidupan kedua itu ada, aku akan meminta Tuhan untuk tidak pernah memisahkan kita Ra” setelah gumaman itu, Gara telah pergi meninggalkan dunia ini.

Raya menangis tanpa henti ketika mendapat kabar kematian Gara, ia benar-benar marah kepada takdir yang menyertainya, kenapa harus membawa pergi Gara, padahal ia sudah berusaha agar Gara tidak bertindak gegabah, namun mengapa Tuhan malah mengambil Gara. Mungkin memang dunia tidak pernah mau merestuinnya bersama Gara, bahkan hanya untuk tetap memperhatikan Gara tanpa bisa memilikinya. Raya pun hanya bisa berdoa agar Gara mendapatkan tempat yang tenang.

“Gar, kamu baik-baik ya di sana, aku janji kita bakal ketemu lagi di surga, bye Gar, aku sayang kamu” ujar Raya disamping batu nisan bertuliskan nama Gara Adimas Nugraha.

Raya sadar cinta memang membawa kebahagiaan, namun cinta juga akan membawa kesedihan bersama dengan kebahagiaan itu. Namun ada kalanya cinta juga membuat seseorang mengikhlaskan, merelakan cinta yang tidak akan pernah mungkin bisa terjalin, karena dibatasi oleh tembok pembatas yang tinggi, yakni perbedaan agama.

Oleh: Karisma Nisaatul Mufidah/20 IPS II(19)

